

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci keberhasilan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia ialah terletak pada sosok guru. Guru dianggap sebagai sosok penting dalam dunia pendidikan. Menurut Suparlan (2008), guru merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, psikis maupun intelektual peserta didik. Seorang presiden, pengusaha, dan ulama sekalipun tidak lepas dari jerih payah jasa seorang guru. Selain itu, guru dapat dikatakan sebagai orang tua kedua (*second parent*) bagi siswa. Baik dan tidaknya siswa menurut Supardi (2013) salah satunya ditentukan oleh faktor guru. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter serta jiwa peserta didik. Ketika karakter dan jiwa peserta didik telah terbentuk, artinya seorang guru telah sukses menjalankan peran sebagai arsitektur dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam istilah Jawa, slogan *digugu* dan *ditiru* telah melekat pada sosok guru. Guru dianggap sebagai seorang yang senantiasa *digugu* atau dipercayai segala perkataan yang diucapkan. Selain itu, segala tingkah laku dan perbuatan yang dikerjakan guru senantiasa *ditiru*, dicontoh ataupun diikuti karena dianggap memiliki kepribadian dan akhlak yang luhur. Maka sudah tidak heran lagi jika guru merupakan salah satu profesi yang cukup dihormati dan disegani oleh masyarakat Indonesia.

Menurut data Dirjen Dikdas pada tahun 2011, sebenarnya desain sistem pendidikan di Indonesia telah mencakup semua aspek kecerdasan. Akan tetapi pada kenyataannya, implementasi pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Zulkifli (2015) menambahkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan dan menjunjung tinggi aspek kognitif yang orientasi akhirnya hanya mengejar nilai akademik semata.

Akibat dari tidak maksimalnya implementasi pendidikan di Indonesia yang belum menyentuh secara maksimal pada aspek-aspek kecerdasan, sehingga dewasa ini marak terjadi kriminalitas ataupun kasus-kasus negatif yang dilakukan oleh para pelajar, seperti bolos sekolah, perampokan, perjudian, tawuran, dan lain sebagainya. Seperti yang dilansir oleh tribunnews.com bahwa sebanyak 7 siswa di Kendal diketahui sedang membolos sekolah. Siswa tersebut berhasil ditangkap oleh Satpol PP yang melakukan razia secara dadakan di lingkungan sekitar sekolah. Akibat dari perbuatannya tersebut, para siswa digiring menuju kantor Satpol PP untuk diberi hukuman berupa *push up*, berlari mengelilingi lapangan, sholat dzuhur berjamaah serta berjanji secara tertulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hukuman demikian dimaksudkan agar siswa jera melakukan kembali perbuatan bolos saat sedang berlangsung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, berita negatif lainnya berasal dari Pulau Sumatera. Seperti yang dilansir sindonews.com bahwa telah terjadi penganiayaan terhadap salah seorang siswi. Korban diketahui bernama Yolanda Tika (19), siswi Kelas 2 SMA PSM Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Korban dianiaya dan dipukuli oleh pelajar

sekolah lain saat sedang berada di sekolahan. Akibat dari penganiayaan tersebut, korban mengalami patah kaki kanan dan memar di pipi serta harus terpaksa menjalani perawatan di rumah sakit.

Dua contoh kasus di atas hanya segelintir dari banyaknya kasus yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Hal ini perlu dijadikan perhatian serius oleh guru yang notabene menjadi aktor penting dalam pendidikan di Indonesia. Dalam proses pembelajaran, seorang guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang orientasinya untuk mengejar nilai akademik semata. Akan tetapi, seorang guru perlu membentuk karakter dan jiwa peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh.

Karakter dan jiwa peserta didik dapat dibentuk dengan mengembangkan dua aspek kecerdasan, yakni emosi dan spiritual. Dengan mengembangkan kecerdasan emosi, peserta didik akan memiliki kematangan dalam kehidupan emosi seperti mampu dalam memahami perasaan, menyemangati diri, mengatur emosi serta bersosialisasi dengan baik. Sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar peserta didik memiliki masa depan cerah karena diilhami oleh visi dan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran penting agar emosi dan intelektual peserta didik dapat tetap terjaga serta berfungsi dengan baik (Agustian, 2009). Lebih lanjut, manfaat dari kecerdasan emosi dan spiritual bukan hanya berguna untuk membentuk karakter dan jiwa peserta didik, akan tetapi juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Sebagaimana Azizollah (2013) dalam studi penelitiannya berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan spiritual terhadap prestasi akademik siswa.

Semakin baik kecerdasan emosi dan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin baik pula prestasi yang diraih siswa tersebut.

Adapun menurut Lutfiana Harnany Utami (2015) dalam studi penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh guru melalui program yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari ketika di kelas. Sedangkan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode yang dilakukan melalui pemberian tugas, pengasuhan, pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan.

Kompetensi yang dimiliki guru menjadi kunci dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Dalam UU nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Selain ketiga kompetensi tersebut, seorang guru sudah seharusnya memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Kompetensi sosial bertujuan untuk membangun komunikasi dan kedekatan hubungan guru dengan siswa maupun keluarga siswa. Kemampuan sosial guru dapat dikembangkan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam menjalin komunikasi dengan siswa maupun keluarga siswa (Puluhulawa, 2013).

Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai kecakapan emosi dan tujuan hidup yang jelas sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, maka pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi siswa sangat diperlukan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran di kelas dapat menjadi jawaban alternatif atas berbagai permasalahan krisis moral di kalangan pelajar serta menjadi aktor dalam evaluasi implementasi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 07 Desember 2016 di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak, diketahui bahwa sistem pendidikan yang diterapkan sekolah menggunakan model semi pesantren. Sehingga memungkinkan aktivitas keseharian siswa dapat terpantau oleh guru. Dengan demikian, maka tidak heran meskipun letak sekolah berada di desa yang jauh dari keramaian kota namun tidak ada sejarah kriminalitas yang dilakukan siswa, seperti tawuran, perjudian, ataupun lainnya. Justru dalam beberapa kali kesempatan, sekolah berhasil meraih prestasi yang membanggakan, seperti juara 1 MIPA tingkat kabupaten pada tahun 2015, serta mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud sebagai salah satu penyelenggara Ujian Nasional terjujur pada tahun 2016.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji bagaimana deskripsi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini menjelaskan deskripsi tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak sekolah ataupun guru sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa ini dapat dipergunakan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya.